

Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan di Era Kontemporer

Hajam ^{*1}, Theguh Saumantri²

^{1,2}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Corresponding Author: hajam@syekhnurjati.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
24 Januari 2024	13 Mei 2023	12 Juni 2024	14 Juli 2024

Abstract

This study aims to explore the relevance and contribution of Nusantara Sufism teachings in addressing the humanitarian crises faced by contemporary society. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach. Data were collected from various relevant literature, including books, journals, articles, and digital sources discussing Nusantara Sufism teachings and humanitarian crises. Data analysis was conducted qualitatively by identifying main themes that emerged from the literature and evaluating the contributions of these teachings in the context of humanitarian crises. The findings indicate that Nusantara Sufism teachings can provide concrete solutions to humanitarian crises through the harmonization of spiritual and material dimensions. The teaching of *Manunggaling Kawula Gusti* encourages the search for deeper meaning in life, reducing the spiritual emptiness that often underlies various crises. Pepatah Petilih offers moral values that can guide ethical behavior in society, while *Sangkan Paraning Dumadi* provides a philosophical framework for understanding and accepting the journey of life. The theoretical implications highlight the importance of integrating spiritual dimensions in the study of humanitarian crises and open opportunities for further research on the contribution of local teachings in solving global issues.

Keywords: Nusantara Sufism, Humanitarian Crisis, Reconstruction of Sufi Teachings.

How to cite: Hajam, & Saumantri, T. (2024). Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan di Era Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 291–316. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sejarah panjang tasawuf di Nusantara bermula dari masuknya Islam pada abad ke-13, di mana ajaran tasawuf disebarkan oleh para wali dan ulama. Ajaran tasawuf yang mereka bawa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individu, tetapi juga sebagai basis moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan dalam tasawuf telah menjadi fondasi bagi harmoni sosial di berbagai komunitas di Nusantara.¹ Di sisi lain, era kontemporer ditandai dengan berbagai krisis kemanusiaan yang kompleks dan multidimensional. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual. Ketidakadilan, ketimpangan sosial, dan konflik yang berkepanjangan menunjukkan bahwa pendekatan konvensional sering kali tidak cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah ini.²

Era kontemporer telah membawa manusia pada berbagai krisis spiritual, multidimensi, ekologis, moral, kesenjangan sosial, dan kejahatan yang menghantui masyarakat modern. Menurut Nasr, krisis spiritual ini disebabkan oleh pengaruh sekularisasi yang telah lama menyusupi jiwa manusia modern. Pandangan dunia modern yang berakar pada naturalisme, materialisme, dan positivisme turut memperburuk keadaan ini.³ Masalah yang dihadapi manusia modern tidak hanya berhenti pada tataran idealitas tentang keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Kekeringan spiritual ini memicu krisis sosial yang nyata dan berbahaya dalam kehidupan manusia saat ini.⁴

Fitrawati menjelaskan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi dan kemajuan ilmiah telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, di balik pencapaian ini, terdapat dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Pengaruh sains yang dominan dalam kehidupan kontemporer, baik secara sengaja maupun tidak, telah mendorong rasionalisme

¹ Achmad Muzammil Alfan Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme," *SPIRITUALITA: Journal of Ethics and Spirituality* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>.

² Frederikus Fios, "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer," *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 12–37, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>.

³ Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i2.1962>.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976).

berlebihan yang menyebabkan pandangan sekuler meresap hingga ke jantung hati masyarakat sekarang ini. Akibatnya, semakin banyak orang yang merasa frustrasi dalam hidup mereka. Meski memperoleh kepuasan materi, mereka masih tidak mampu memuaskan dahaga yang sebenarnya, yaitu rasa haus yang ada di lubuk hati terdalam. Kesadaran manusia yang lemah ini mencerminkan rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna.⁵

Pengaruh sains yang dominan dalam kehidupan modern, baik secara sengaja maupun tidak, telah mendorong rasionalisme berlebihan yang menyebabkan pandangan sekuler meresap hingga ke jantung hati masyarakat modern. Akibatnya, semakin banyak orang yang merasa frustrasi dalam hidup mereka. Meski memperoleh kepuasan materi, mereka masih tidak mampu memuaskan dahaga yang sebenarnya, yaitu rasa haus yang ada di lubuk hati terdalam. Kesadaran manusia yang lemah ini mencerminkan rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna.⁶

Nasib Islam di era kontemporer sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk merespons tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi saat ini. Menurut Kahmad, munculnya tasawuf di era kontemporer merupakan usaha untuk melakukan reinterpretasi dan reaktualisasi ajaran Islam, dengan tujuan agar tetap relevan dalam kehidupan modern dan efektif sebagai “sumber makna hidup” bagi para pemeluknya.⁷ Muhammad Abduh meyakini bahwa Islam merupakan agama yang progresif, rasional, dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pandangan Abduh ini menegaskan bahwa agama Islam dapat bersinergi dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan yang terus berkembang.⁸ Dalam konteks tasawuf, Abduh memandangnya sebagai sebuah disiplin spiritual yang memiliki nilai-nilai moral mendalam. Ia mengadopsi pandangan pamannya yang menyatakan bahwa tasawuf bukan hanya sekadar tradisi mistis, melainkan sebuah upaya sungguh-sungguh dalam

⁵ Fitrawati Fitrawati, “Tasawuf Sebagai Solusi Dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi,” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.2934>.

⁶ Aminudin Aminudin, “Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern,” *Farabi* 17, no. 2 (December 10, 2020): 91–104, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>.

⁷ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

⁸ Hasan Baharun, “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqba,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.182>.

moralitas dan keterkaitannya dengan penghayatan keimanan, hal ini sejalan dengan perspektif Al-Ghazali.⁹

Dalam konteks saat ini, peran tasawuf menjadi semakin penting mengingat kondisi zaman yang berkembang. Tasawuf, sebagai bagian dari khazanah intelektual Muslim, menunjukkan relevansinya yang semakin meningkat. Secara teologis dan historis, tasawuf tidak hanya mengawal tetapi juga memandu perjalanan hidup umat manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Fokus utama tasawuf adalah mencapai pembebasan dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran agama, dengan tekad untuk menyadari kehadiran Tuhan.¹⁰

Tasawuf dianggap sebagai penawar yang efektif untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda masyarakat modern. Kurangnya kejelasan mengenai makna dan tujuan hidup menyebabkan penderitaan batin, dan inilah titik di mana tasawuf memainkan peran kritis. Kebermaknaan hidup dalam kehidupan modern tidak hanya dicari melalui pencapaian materi, tetapi juga melalui pemahaman dan pengalaman spiritual.¹¹ Oleh karena itu, tasawuf menjadi solusi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia modern, membawa ketenangan dan ketentraman dalam jiwa serta menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta sehingga hidup memiliki arti dan makna yang mendalam. Dengan demikian, rekonstruksi ajaran budi luhur dari khazanah tasawuf Nusantara menjadi relevan sebagai panduan spiritual dalam merespon krisis kemanusiaan global di era kontemporer ini.

Pada hakikatnya, ajaran tasawuf melibatkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Tasawuf tidak hanya sekadar serangkaian praktik keagamaan, melainkan suatu perjalanan batin yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Ajaran ini menekankan pengembangan nilai-nilai moral, disiplin diri, dan pengejaran cinta kepada Tuhan. Tasawuf memberikan pandangan bahwa kehidupan ini memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar urusan materi dan duniawi. Tujuan utamanya adalah membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunia yang

⁹ Baharun.

¹⁰ Muhammad Irfan, "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 1 (June 30, 2018): 109, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i1.1784>.

¹¹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2019).

dapat menghalangi kesadaran spiritual. Selain itu, tasawuf menekankan pentingnya mencapai ma'rifat, pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, sebagai pintu menuju kebenaran sejati.¹²

Pada kehidupan diri, ajaran tasawuf membentuk landasan spiritual yang mendalam yang menjadikan manusia memiliki budi pada setiap manusia. Ajaran tasawuf memandang bahwa individu, melalui praktik spiritual dan introspeksi diri, dapat mencapai kebersihan batin, kebijaksanaan, serta keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Budi luhur menjadi hasil dari latihan disiplin diri, kontrol hawa nafsu, dan pencarian cinta kepada Tuhan.¹³ Ajaran tasawuf yang kaya akan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah kemanusiaan yang kompleks. Secara umum, ajaran tasawuf menekankan pentingnya pembersihan hati dan jiwa melalui praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, dan ibadah yang mendalam. Ajaran ini juga menekankan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, toleransi, keadilan, dan persaudaraan, yang dapat menjadi dasar bagi perdamaian dan harmoni sosial.¹⁴

Dalam penelitian ini, ajaran-ajaran tasawuf Nusantara seperti Manunggaling Kawula Gusti, Pepatah Petitih, dan Sangkan Paraning Dumadi menjadi representasi yang sangat berharga bagi manusia saat ini. Ajaran-ajaran yang diwariskan oleh para sufi Nusantara ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kehidupan modern. Manunggaling Kawula Gusti, sebagai konsep tentang penyatuan diri dengan Sang Pencipta, membawa pesan tentang pentingnya mencari hubungan spiritual yang mendalam. Pepatah Petitih, yang mengandung petuah bijak, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi berbagai dilema dan tantangan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Sangkan Paraning Dumadi, sebagai filsafat tentang takdir dan kehidupan, memberikan perspektif yang mendalam mengenai arti keberadaan dan tujuan hidup.¹⁵

¹² Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

¹³ Frenky Mubarok, "Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 01–20, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v4i1.73>.

¹⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003).

¹⁵ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Dengan demikian ajaran tasawuf Nusantara ini dapat memberikan panduan spiritual, etika, dan makna hidup dalam menghadapi kompleksitas krisis kemanusiaan di era kontemporer ini. Konsep-konsep tersebut menjadi sumber inspirasi yang dapat membentuk karakter, membimbing tindakan, serta memberikan ketenangan batin di tengah gejolak dan dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, ajaran tasawuf Nusantara ini sangat relevan dalam membantu manusia merespon tantangan zaman dengan penuh hikmah dan kearifan.¹⁶

Maka dari uraian di atas, tujuan dari penelitian adalah menyajikan pemahaman mendalam mengenai relevansi ajaran-ajaran tasawuf Nusantara, seperti Manunggaling Kawula Gusti, Pepatah Petitih, dan Sangkan Paraning Dumadi, dalam merespon krisis kemanusiaan di era saat ini. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti nilai-nilai spiritual, etika, dan filosofi yang terkandung dalam ajaran tasawuf tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi panduan bagi manusia modern dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk merangsang pemikiran kritis dan pengaplikasian nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari guna menjawab kompleksitas permasalahan kemanusiaan global.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai, konsep, serta implikasi praktis ajaran tasawuf. Menurut pandangan Sugiyono, metode kualitatif merupakan bagian dari penelitian interpretif, yang sangat relevan untuk penelitian ini. Hasil kajian akan sangat ditentukan oleh kecakapan analisa dan kemampuan interpretasi peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini juga dikombinasikan dengan studi biografi pemikiran, yang mengkaji latar belakang dan referensi pemikiran tokoh-tokoh terkait, agar paradigma pemikiran mereka dapat digali secara komprehensif.¹⁷

¹⁶ Muhammad Afif Anshori, "Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafi Di Nusantara," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (September 17, 2015): 309, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Dalam konteks kajian pustaka, peneliti menggali berbagai sumber literatur yang terpercaya dan terkini untuk mendukung pembahasan, termasuk riset-riset terkait, karya-karya sufi, dan analisis filosofis. Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan informasi dari temuan riset terkini yang memberikan wawasan mendalam mengenai ajaran-ajaran tasawuf Nusantara. Proses kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan yang sistematis. Pertama, kriteria seleksi literatur ditetapkan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi potensial terhadap pemahaman ajaran tasawuf Nusantara serta penerapannya dalam merespon krisis kemanusiaan. Data diperoleh dengan teknik studi literatur, dengan menggali berbagai sumber yang relevan dengan tema kajian, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Data yang telah diperoleh akan ditampilkan sebagai hasil temuan. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosiosufistik, sehingga diperoleh signifikansi yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan.¹⁸

PEMBAHASAN

Perkembangan Tarekat Islam di Jawa dan Peran Visionernya

Sebagaimana disoroti oleh para sejarawan Nusantara, terdapat indikasi kuat bahwa sebelum kedatangan agama-agama resmi seperti Hindu dan Budha, masyarakat Jawa telah mengembangkan pandangan hidup, sistem keyakinan, dan pola kepercayaan sendiri. Mereka memiliki cara tersendiri untuk mencapai makna hidup dan mencapai kebenaran esensial menuju kesejatan.¹⁹ Meskipun demikian, sikap sinkretik masyarakat Jawa, yang bersifat reseptif terhadap unsur-unsur budaya dan kepercayaan luar yang masuk ke wilayah tersebut, mengakibatkan kepercayaan Jawa menjadi semakin dinamis dan kompleks. Fenomena ini menciptakan keragaman dalam wacana mistik, menghasilkan beragam varian kepercayaan, tradisi, dan budaya Jawa yang menarik perhatian para peneliti untuk dianalisis lebih lanjut.²⁰

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018).

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII* (Bandung: Mizan, 2009).

²⁰ Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.

Geertz, sebagai contoh, dalam studinya tentang agama di Jawa, berhasil mengelompokkan keyakinan atau agama Jawa menjadi tiga kategori, yakni Santri, Priyayi, dan Abangan. Namun, tesis tersebut kemudian menimbulkan sejumlah protes dari kalangan ahli, yang pada intinya menyatakan bahwa kategori yang diajukan oleh Geertz tersebut cenderung timpang tindih. Kritik ini muncul karena penempatan Santri dan Abangan bersama Priyayi terlihat kurang relevan, mengingat bahwa Priyayi adalah suatu status sosial dan politis, bukanlah representasi dari suatu keyakinan keagamaan.²¹

Dapat digarisbawahi bahwa kritik terhadap kategori-kategori tersebut tidak hanya bersumber dari ketidakrelevanannya dalam konteks keyakinan agama, tetapi juga dalam hal status sosial dan politis. Oleh karena itu, perlu peninjauan lebih lanjut dan pendekatan yang lebih kontekstual untuk dapat menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di Jawa, yang menjadi bagian integral dalam merespon krisis kemanusiaan global.

Berbeda dengan pandangan Geertz, Koentjoroningrat lebih memilih menggunakan istilah “Agama Jawi” untuk menggambarkan ragam keyakinan di Jawa. Menurutnya, masyarakat Jawa telah membentuk sistem kepercayaan sendiri sebagai hasil dari sikap reseptif mereka terhadap pengaruh agama luar yang memasuki Jawa. Dengan demikian, pandangan Koentjoroningrat cenderung mengkritisi tesis Geertz.²² Selain itu, ia menolak pendapat yang pernah diajukan oleh Mark Woodward, yang mencoba menyederhanakan kategori kepercayaan Jawa dengan menyatakan bahwa semua variasi kepercayaan Jawa dapat diartikan sebagai bagian dari ajaran mistik Islam. Koentjoroningrat tampaknya tetap tidak setuju dengan Woodward dan mempertahankan pandangan bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan tersendiri yang berfokus pada upaya untuk menemukan hakikat mistik, yakni sangkan paraning dumadi, yang secara jelas merupakan ciri khas Jawa.²³

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

²² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glence, 1967).

²³ Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: The University of Arizona Press, 1989).

Peneliti terakhir yang disebutkan Woodward, sepertinya sangat terkesan oleh suksesnya Islamisasi di Jawa. Ia cenderung mengadopsi perspektif sufisme dalam mencermati fenomena keberagaman di Jawa, dengan tujuan menanggapi pertanyaan dari Hodgson mengenai faktor-faktor yang mendukung sukses Islam di Jawa. Dalam usahanya untuk menjawab pertanyaan tersebut, Woodward berhasil merumuskan argumen bahwa kesuksesan Islam di Jawa lebih dikarenakan penerimaan Islam oleh Keraton (khususnya kesultanan Yogyakarta), yang membentuk dasar sistem sosial-budaya masyarakat Yogyakarta. Selain itu, penerimaan Islam sebagai agama resmi oleh Keraton turut berperan besar dalam membentuk struktur politik kerajaan, yang kemudian mengukuhkan Sultan sebagai pemimpin yang memiliki legitimasi tinggi dalam ranah mistik.²⁴

Meskipun terdapat kontroversi seputar berbagai varian kepercayaan di Jawa, dapat dipahami bahwa masuknya Islam ke Jawa memiliki dampak besar dalam membentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat. Aliran-aliran mistik dan kebatinan mendapat ruang untuk berkembang, dan secara sosiologis membentuk kelompok organisasi yang dapat tumbuh subur terutama di wilayah pedalaman Jawa.²⁵

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, aliran mistik Islam (Sufisme) sejak masa awal Islamisasi memiliki dua aliran utama, yakni aliran falsafi dan Sunni. Aliran mistik falsafi cenderung memprioritaskan pendekatan kontemplatif dalam mencapai penyatuan dengan Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh Ibn 'Arabi dalam doktrin *nibdat al-wujud*, sementara aliran Sunni lebih menekankan praktik syari'ah secara murni untuk mencapai ma'rifat dan kesucian rohani, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali.²⁶

Dengan jelas, terlihat bahwa kedua aliran tersebut telah meresap dan berkembang di Jawa. Aliran Sunni umumnya dikembangkan di bawah pengawasan Walisongo dengan cakupan religio-politik yang luas, terutama dalam wilayah kerajaan

²⁴ Woodward.

²⁵ Syamsun Ni'am, "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj Al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (July 1, 2020): 1–34, <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-34>.

²⁶ Hajam and Theguh Saumantri, "Concept of God, Humanity and Insan Kamil: Hall Al-Rumuz Wa Mafatih Al-Kunuz Manuscript of Ibn 'Arabi," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 20, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i1.7612>.

Demak yang berada di Pesisir Utara Jawa. Sementara itu, aliran falsafi tumbuh subur di pedalaman Jawa dan diajarkan oleh tokoh-tokoh Jawa yang awalnya memiliki keyakinan Hindu-Buddha, seperti dalam kasus Syekh Siti Jenar, meskipun kisah tentang tokoh terakhir ini seringkali menjadi kontroversial dari segi historisitasnya.²⁷

Dalam perkembangannya, mistik Islam di Jawa mengalami keberagaman sejalan dengan perkembangan aliran-aliran mistik Jawa. Dari evolusi ini, terbentuklah aliran mistik ortodoks yang setelah masa kerajaan Islam formal Demak, diarahkan oleh pesantren-pesantren di Jawa. Di samping itu, muncul pula aliran mistik Islam heterodoks yang lebih cenderung berkembang di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, terjadi polarisasi dalam mistik Islam di Jawa: pertama, mistik Islam yang menggunakan syari'ah sebagai medium suluknya, seperti yang diwakili oleh kelompok tarekat yang masuk di Jawa; kedua, mistik Islam yang bercorak heterodoks yang dikembangkan oleh kelompok aliran Islam Jawa, yang memiliki nuansa sinkretik, seperti yang dijelaskan di atas.²⁸

Sebagai contoh yang signifikan, konsep “martabat tujuh” dalam sastra Jawa dapat ditelusuri genealogisnya hingga berasal dari konsep *wibdatul wujud* Ibn Arabi. Fenomena variasi mistik Islam ini, dalam konteks sosiologis, mencerminkan adanya persaingan yang serius. Di ranah politik, ketegangan ini terlihat saat Indonesia mendekati kemerdekaannya, dimana nuansa mistik heterodoks yang dikaitkan dengan kelompok Abangan berhasil meraih kemenangan melawan kelompok Islam ortodoks secara umum.²⁹

Pada awalnya, pengajaran tarekat sufistik di Jawa lebih banyak diwarnai oleh ciri-ciri tawasuf heterodoks. Namun, seiring dengan adanya interaksi langsung antara ulama Nusantara dan dunia Arab Islam pada sekitar abad ke-18 M, terutama melalui perjalanan ibadah haji para ulama Nusantara yang juga mengambil kesempatan untuk menuntut ilmu di sana, jalur komunikasi terbuka untuk memfasilitasi masuknya

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2004).

²⁸ Muhammad Adlin Sila, “Memahami Spektrum Islam Di Jawa,” *Journal Sutdi Islamika* 18, no. 3 (2011), <https://doi.org/10.15408/sdi.v18i3.430>.

²⁹ Jajang A Rohmana, “Tasawuf Sunda Dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh Dalam Dandangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930),” *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2020): 259–84, <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3760>.

pengajaran tarekat sufi ortodoks. Tarekat sufi jenis ini sangat menekankan ajaran-ajaran hukum syari'ah dan secara resmi diajarkan dalam kerangka pengajaran Islam tradisional, sebagaimana tercermin dalam kurikulum pesantren.³⁰ Meskipun demikian, elemen-elemen konseptual teologi Hindu-Budha masih melekat kuat, khususnya terkait dengan keyakinan tentang penciptaan alam, kematian, kepercayaan eskatologis, serta relasi antara manusia dan Tuhan.

Dengan demikian, tarekat sufistik seperti yang dijelaskan di atas masih menciptakan kesan sinkretis dalam praktik dan pemahaman mereka. Serat Centhini dan Cabolek merupakan contoh yang mencolok dari pemahaman yang bersifat sinkronik dan sinkretik, menggabungkan unsur-unsur ajaran mistik Islam dengan kepercayaan tradisional Jawa. Model serat suluk, selain menjadi kebanggaan masyarakat karena membawa muatan ajaran spiritual yang digagas oleh sastrawan atau pujangga dari Keraton, juga mendapatkan tempat di pesantren-pesantren dengan tokoh kolumnusnya.³¹ Karena praktik-praktik tarekat sufistik ini berfokus pada pencarian identitas diri untuk mencapai ketenangan dan kesempurnaan jiwa bersama Tuhan, tawhid al-wujud, tempat-tempat praktiknya cenderung dipilih di pedesaan dan pedalaman agar tidak terpengaruh oleh dinamika sosial.

Paham Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan seorang tokoh Sufi Jawa yang juga mengembangkan pemikiran Sufi dalam konteks budaya Jawa. Paham *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan konsep yang dipegang teguh olehnya. Paham ini menekankan tentang kesatuan antara hamba (kawula) dengan Tuhan (Gusti).³² Baginya, dalam perjalanan spiritual, manusia harus mencapai kesadaran akan identitas hakiki dirinya yang sesungguhnya adalah bagian dari Tuhan. Dengan demikian, kesadaran akan ke-Tuhan-

³⁰ Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme."

³¹ Ni'am, "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj Al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes."

³² Ahmad Sidqi, "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 119, <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.1-26>.

an, diri ini memungkinkan manusia untuk mencapai wahdatul wujud, yaitu kesatuan dengan Tuhan.³³

Konsep Manunggaling Kawula Gusti sejatinya merupakan pengalaman mistik di mana seseorang merasa dikelilingi oleh kehadiran Tuhan. Manunggaling Kawula Gusti merupakan pencapaian cita hidup yang diharapkan oleh manusia untuk mencapai pemahaman kesatuan dengan Tuhannya. Konsep ini merupakan adaptasi dari ajaran ta'jali (yang berarti manifestasi) dalam doktrin martabat tujuh. Ta'jali mengacu pada gagasan wahdatul wujud, suatu doktrin monisme yang percaya bahwa alam semesta dan manusia berasal dari hakikat tunggal, yaitu Tuhan. Terkadang, konsep ini juga disebut sebagai 'kosmologi emanasi', menggambarkan pandangan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan.³⁴

Menurut Jenar, menemukan keberadaan Tuhan bukanlah suatu hal yang sulit, karena ia meyakini bahwa Tuhan hadir dalam diri manusia itu sendiri. Pandangan Jenar ini sejalan dengan teori martabat tujuh yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menyatakan bahwa segala yang ada di alam ini sebenarnya merupakan manifestasi dari Tuhan, penampakan dari Hakikat-Nya. Bagi Jenar, roh yang menjadi wujud manifestasi Tuhan adalah inti dari kehidupan manusia, dan dengan menggunakan kesadaran batin, manusia dapat merasakan kehadiran roh tersebut, membuka pintu untuk bersatu (kemanunggalan) dengan Tuhan.³⁵

Istilah 'bersatu' dalam konteks ini mengacu pada pemahaman bahwa Dzat Tuhan mencakup manusia. Artinya, Tuhan dapat berbicara, mendengar, melihat, dan bertindak melalui penggunaan tubuh dan anggota badan manusia.³⁶ Ungkapan ini lebih condong ke istilah "Tuhan menyatu dengan manusia". Pandangan ini juga diperkuat oleh Zoetmulder yang berpendapat bahwa "kemungkinan besar, penyatuan mistik dianggap sebagai Tuhan yang menetap dalam diri manusia" tidak dapat diabaikan.

³³ Fahrurrozi S and Nurul Jumadissaniyah Sitorus, "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar," *Jurnal Eksbis* 1, no. 1 (May 31, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.16>.

³⁴ Medi Wasanjoyo, "Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar Di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan," *Religia*, April 30, 2019, 33–52, <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1853>.

³⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2008).

³⁶ Agus Arwani, "The Formulation of Islamic Accounting Views In Syekh Siti Jenar Nusantara Sufism," *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)* 1, no. 1 (December 31, 2020): 1–20, <https://doi.org/10.28918/jaais.v1i1.3241>.

Manung galing kawula Gusti bukanlah suatu istilah atau terminologi dalam ajaran Syekh Siti Jenar. Istilah ini merujuk pada pengalaman pribadi yang memiliki dimensi “tak terbatas” (*infinite*) dan oleh karena itu sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata agar bisa dipahami oleh orang lain. Manung galing kawula Gusti bukanlah suatu bentuk pengetahuan, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang tidak terikat oleh konsep boleh atau tidak boleh, peraturan tertentu, atau aturan yang harus diikuti. Kemanunggalan ini muncul dari penghayatan yang khusus terhadap kehadiran Tuhan yang berkumpul dalam diri manusia dan bersifat sangat personal.³⁷

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar memiliki akar yang sama dalam aspirasi untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, namun perlu dicatat bahwa pemahaman dan penekanan masing-masing tokoh ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan sosial di mana mereka hidup. Dalam konteks tasawuf Nusantara, kedua pemikiran ini telah mengalami adaptasi dan pribumisasi sehingga mengakar kuat dalam tradisi spiritual dan budaya masyarakat Indonesia.

Tasawuf Nusantara telah menjadi wadah untuk menampung dan mengintegrasikan ajaran-ajaran Sufi dengan kearifan lokal, tradisi budaya, dan agama yang ada di kepulauan Nusantara. Dalam proses pribumisasi tasawuf ini, terjadi penyatuan nilai-nilai universal dalam Islam dengan kekhasan budaya dan tradisi spiritual lokal.³⁸ Hal ini memungkinkan masyarakat Indonesia untuk merangkul dan memahami ajaran tasawuf secara lebih mendalam, dengan merasa dekat dan terkoneksi dengan nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan identitas bangsa.

Di sisi lain, ajaran pemahaman ini menekankan pentingnya kesadaran akan hakikat diri yang bersatu dengan Tuhan. Konsep ini menggambarkan cara pandang yang menyatu dengan nilai-nilai tasawuf Nusantara, di mana kawula (hamba) menyadari bahwa dirinya adalah bagian integral dari Gusti (Tuhan). Ini menjadi cara bagi masyarakat Indonesia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam kerangka spiritualitas yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan identitas budaya mereka.³⁹

³⁷ Fahrurrozi S and Jumadissaniyah Sitorus, “Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar.”

³⁸ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*.

³⁹ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>.

Dalam konteks tasawuf Nusantara, ajaran Syekh Siti Jenar menjadi bagian integral dari keberagaman dan kekayaan spiritual masyarakat Indonesia. Pemahaman dan penekanan masing-masing tokoh ini mengalami transformasi dalam pribumisasi tasawuf, memperkaya landasan spiritual dan religiusitas yang unik dan inklusif bagi bangsa Indonesia. Melalui tasawuf Nusantara, masyarakat dapat merasakan kehangatan dan kebenaran dalam pencarian hakikat keberagaman mereka, sambil tetap terhubung dengan nilai-nilai warisan budaya dan kearifan lokal yang menghargai keberagaman dan persatuan sebagai modal utama dalam meretas Islam Nusantara.

Tasawuf Amali al-Ghazali dalam Paham Pepatah Petitih Sunan Gunung Jati

Sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di wilayah tersebut. Dengan demikian, tidak berlebihan menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara sebagian besar berkat kontribusi para sufi yang dipengaruhi oleh dua tokoh sufi besar, yakni Ibnu Arabi dan Imam al-Ghazali. Kedua sufi ini dapat diidentifikasi sebagai figur yang memberikan warna pada praktik tasawuf di Nusantara, baik dalam ajaran maupun karya-karyanya. Al-Ghazali, sebagai contoh, telah memberikan kontribusi besar yang sangat diakui, terlihat dari keberadaan karya-karyanya yang tersebar luas di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat formal maupun non formal di berbagai daerah di Indonesia.⁴⁰ Penting untuk mencatat bahwa karya monumental al-Ghazali, seperti *Ihya Ulum al-Din*, telah menjadi standar acuan, terutama di kalangan Nahdliyyin, dalam memahami dan mendalami konsep tasawuf dan tarekat. Dengan demikian, peran al-Ghazali dalam konteks tasawuf di Nusantara tidak hanya terbatas pada pengaruhnya terhadap sufi Nusantara, tetapi juga menciptakan landasan penting bagi pemahaman dan praktik tasawuf di kalangan umat Islam di Indonesia.

Secara yuridis hampir seluruh konsep dalam ajaran tasawuf dapat ditemukan dalam karya al-Ghazali ini. Di kalangan pondok pesantren, khususnya yang mengadopsi pendekatan Salafiyah dengan mengajarkan kitab-kitab klasik, ketika seorang santri memulai studi terhadap *Ihya Ulum al-Din*, hal ini dianggap sebagai

⁴⁰ Hajam Hajam et al., "The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (September 10, 2020): 1, <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>.

langkah menuju “kelas tinggi”. Di pesantren, kitab-kitab yang dipelajari memiliki hierarki tersendiri, dan mencapai tingkatan-tingkatan tersebut memerlukan waktu yang signifikan, terutama jika dipadukan dengan usaha untuk mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁴¹ Evaluasi terhadap materi yang dipelajari dan sejauh mana santri menerapkan hasil studi tersebut dalam tindakan sehari-hari seringkali menjadi penanda untuk menentukan “kelas” atau kedudukan santri tersebut di lingkungan pesantren.⁴²

Sejarah masuknya tasawuf ke dalam wilayah Nusantara erat kaitannya dengan proses Islamisasi di daerah tersebut. Tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara sebagian besar dapat dikaitkan dengan kontribusi para sufi.⁴³ Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh dua tokoh sufi utama, yakni Ibnu Arabi asal Murcia, Spanyol, yang mewakili corak Sufi Falsafi, dan Imam al-Ghazali dari Iran yang mengusung corak akhlaqi. Dua sufi bisa dipastikan yang telah mewarnai para sufi Nusantara, baik ajaran maupun karya-karyanya. Sufi al-Ghazali, telah meletakkan tasawufnya yang bersumber al-Qur’an dan hadis yang mudah dipahami dan diterima oleh muslim Indonesia mengenai doktrin-doktrin ajaran tasawufnya dibanding Ibn Arabi yang falsafi. Kapasitas keilmuannya tidak bias diragukan lagi terbukti dengan karya-karyanya yang monumental telah menghiasi perpustakaan rak-rak para sufi Nusantara dan dikaji di berbagai pondok pesantren Indonesia.⁴⁴

Pemikiran dan ajaran tasawuf al-Ghazali tersebar di hampir seluruh lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di berbagai pelosok Indonesia. Salah satu contoh karya Imam al-Ghazali yang cukup berpengaruh dan dijadikan referensi utama adalah dengan kitab *Ihya Ulum al-Din* dengan standar yang memadai dalam menyelami tasawuf dan tarekat, *Ihya Ulumuddin* sebagai Kitab Ensiklopedia

⁴¹ Theguh Saumantri, “Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemusiaan* 5, no. 2 (December 2019): 128, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.

⁴² Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006).

⁴³ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁴⁴ Barlian Fajri, “Perkembangan Tasawuf Di Nusantara,” *TIHAMAH: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.61444/tihamah.v1i1.10>.

tasawuf yang cukup lengkap yang terdiri dari lima jilid tebal.⁴⁵ Di kalangan pondok pesantren salafi yang terbiasa dengan kitab kuning selalu menunjukkan bila santri sudah dianggap tinggi apabila telah dan sedang mengaji kitab *Ihya Ulum al-Din*. Tradisi di lingkungan pesantren kitab-kitab yang dikaji memiliki tingkatan dan hirarki masing-masing mulai dari kitab kelas dasar, menengah dan sampai kitab yang tinggi dengan jenjang waktu yang bertahap melalui proses yang cukup panjang setelah itu dituntut untuk mengaplikasikannya dalam perilaku kesehariannya agar selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*. Materi-materi yang ada di dalam kitab kuning akan teruji kepada santri melalui perilaku sehari-hari, hal ini akan membuktikan apakah perilaku santri sejalan dengan substansi kitab-kitab kuning yang setiap hari diaji atau malah sebaliknya. Keselaran pengajian kitab dengan perilaku sehari-hari menjadi tolak ukur keberhasilan santri dan santri bias naik level atau kelas berikutnya.⁴⁶

Pengaruh kesufian yang diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali memberikan warna pada gerakan dan ajaran dari Wali Songo, yang merupakan figur yang tak terlupakan dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Tokoh-tokoh terkemuka seperti Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati memainkan peran sentral dalam proses ini, dan mereka hidup sekitar pertengahan abad sembilan hijriah. Oleh karena itu, Islam telah berkembang di wilayah Nusantara ini selama sekitar 600 tahun, bahkan mungkin lebih dari itu.⁴⁷ Catatan sejarah menunjukkan bahwa para pendakwah yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat, India, dan sebagian besar nenek moyang mereka berasal dari Hadramaut, Yaman. Pada waktu itu, dan bahkan hingga kini, Yaman dianggap sebagai “Gudang” al-Asyrâf atau al-Habâ’ib, yaitu orang-orang yang memiliki garis keturunan langsung dari Rasulullah. Oleh karena itu, para Wali Songo

⁴⁵ Hery Nugroho and Abdul Hadi, “Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari’ah,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 21, no. 2 (February 16, 2020): 115–42, <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4830>.

⁴⁶ Muhamad Jaeni, “Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* 19, no. 2 (October 2, 2018), <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2510>.

⁴⁷ Enis Niken Purwadi, *Dakwah Wali Songo Penyebaran Islam Berbasis Kultural Di Tanah Jawa* (Jakarta: Panji Pustaka, 2007).

yang tersebar di wilayah Nusantara memiliki garis keturunan yang dapat ditelusuri hingga Rasulullah.⁴⁸

Salah satu dari Wali Songo yang mendapat pengaruh dari ajaran tasawuf Imam al-Ghazali adalah Syekh Syarif Hidayatullah, yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Djati. Beliau merupakan penerus Pangeran Cakrabuana dengan gelar “*Inkang Sinuhun Kanjeng Susubunan Jati Purba Panetep Panatagama Aulia Allah Kutubizaman Kholifat Rosulullah Shallallahu Alaibi Wassalam*”. Syekh Syarif Hidayatullah dalam hal ini memandang penting bahwa di tengah-tengah masyarakat masih diperlukan kehadiran dan peran Wali yang memiliki nilai-nilai dan moral kenabian yang ditandai dengan bentuk kesungguhan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menebarkan dakwah Islam.⁴⁹ Cara-cara yang dilakukan Syekh Syarif Hidayatullah dalam menebarkan ajaran Islam dan Tasawuf tidak hanya melalui doktrin-normatif, tetapi beliau sangat ramah terhadap budaya atau tradisi kendatipun masih berbau agama Budha dan Hindu. Tradisi-tradisi keagamaan melalui akulturasi agama dan budaya Masyarakat Cirebon sampai sekarang masih dilestarikan.

Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Syarif Hidayatullah terkenal dengan filosofi Pepatah Petitih yang mengandung nilai-nilai ketakwaan, keyakinan, kedisiplinan, kearifan, kebijakan, serta kesopanan dan tatakrama. Pepatah Petitih ini sepertinya telah diadaptasi dengan baik oleh kerabat keraton dalam bahasa Jawa Cirebon saat ini. Meskipun sumber rujukannya tidak jelas, namun secara turun temurun, kerabat keraton meyakini bahwa Pepatah Petitih ini berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Sunan Gunung Djati.⁵⁰

Berikut ini beberapa pesan moral dari ajaran Pepatah-Petitih yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan moral religius.⁵¹

a. Nilai Ketaqwaan dan Keyakinan

⁴⁸ Muhammad Alwi HS, “Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 75–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>.

⁴⁹ Nia Indah Purnamasari, “Tasawuf ‘Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial,” *MUKAMMIL: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2018).

⁵⁰ Eman Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah Factual Dan Filosofi Seorang Pandhita-Raja* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015).

⁵¹ Hasan Efendi, *Pepatah Petitih Sunan Gunung Djati: Dari Aspek Nilai Dan Pendidikan* (Cirebon: Prahasta, 2004).

- 1) *Ingsun titipna tajug lan fakir miskin* (aku “Sunan Gunung Djati” titip tajug dan fakir miskin).
- 2) *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika salat harus khusus dan tawadhu seperti anak panah yang menancap kuat).
- 3) *Yen puasa den kungsi tetaling gundewa* (jika puasa harus kuat seperti tali panah).
- 4) *Ibadah kang tetep* (ibadah harus terus menerus).
- 5) *Wedia ing Allah* (takutlah kepada Allah).
- 6) *Manah den Syukur ing Allah* (hati harus bersyukur kepada Allah).
- 7) *Kudu ngabekaken pertobat* (banyak-banyaklah bertobat).

b. Kedisiplinan:

- 1) *Aja nyindra janji mubarang* (jangan mengingkari janji).
- 2) *Pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong).
- 3) *Aja ngaji kejayaan kang ala rantab* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

c. Kearifan dan Kebijakan:

- 1) *Singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik).
- 2) *Duweha sifat kang wanti* (miliki sifat yang baik).
- 3) *Amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
- 4) *Angadahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran).
- 5) *Aja ilok ngamad kang during yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).
- 6) *Aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong).
- 7) *Ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong).
- 8) *Kenana ing hajate wong* (kabulkan keinginan orang).
- 9) *Aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar).
- 10) *Aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus).
- 11) *Aja turu yen durung katekan arif* (jangan tidur sebelum mengantuk).
- 12) *Yen kaya den lubur* (jika kaya harus dermawan).
- 13) *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain).
- 14) *Den bisa megeng ing nafsu* (harus bisa menahan hawa nafsu).
- 15) *Angasana diri* (harus bisa mawas diri).
- 16) *Tepo saliro den adol* (tampilkan prilaku yang baik)

- 17) *Ngoletena rejeki sing halal* (carilah rejeki yang halal).
- 18) *Aja akeh kang den pamrib* (jangan banyak mengharapkan pamrib).
- 19) *Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur* (jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
- 20) *Gegunem sifat kang pinuji* (miliki sifat terpuji).
- 21) *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (jangan suka menyakiti hati orang).
- 22) *Ake lara ati ing wong, naming saking duriat* (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
- 23) *Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain).
- 24) *Aja ngagungkaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri).
- 25) *Aja ujub ria suma takabur* (jangan sombong dan takabur).
- 26) *Aja duwe ati ngunek* (jangan dendam).

d. Kesopanan dan tatakrama:

- 1) *Den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua).
- 2) *Den hormat ing leluhur* (harus hormat kepada leluhur).
- 3) *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
- 4) *Den welas asih ing sapapada* (hendaknya menyayangi sesama manusia).
- 5) *Mulyaken ing tetamu* (hormati tamu).

Sangkan Paraning Dumadi Ronggowarsito

Sangkan Paraning Dumadi Ronggowarsito adalah sebuah ungkapan filosofis yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Ungkapan ini berasal dari bait puisi karya seorang pujangga Jawa terkenal, yaitu Ronggowarsito (1814-1892), yang juga dikenal dengan nama Ronggowarsito atau Kyai Gede Ronggowarsito. Ronggowarsito adalah seorang tokoh sastra dan budayawan Jawa yang hidup pada masa penjajahan Belanda di Jawa. Sangkan paran secara harfiah berarti ‘dari mana asalmu’ (sangkan) dan ‘ke mana tujuanmu’ (paran). Konsep ini merupakan sebuah gagasan yang mempertanyakan asal-usul dan akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia.⁵²

Tujuan dari konsep sangkan paran dalam tradisi Jawa adalah untuk menggali asal dan akhir dari penciptaan. Di sisi lain, sangka paraning dumadi mengacu pada ‘sangkan’

⁵² Simuh, *Mistik Islam Kejaven Raden Ngabehi Ronggowarsita* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998).

(asal atau sumber), ‘paraning’ (tujuan), dan ‘dumadi’ (kehidupan). Filsafat dianggap sebagai asal dan orientasi dari kehidupan manusia. Dalam konsep ini, sangkan paran juga disebut sebagai simbolisasi dari Tuhan (kebatinan). Dengan pola etika-mistik, kebatinan Jawa dapat mencapai kebenaran. Seseorang dengan intuisi akan mampu meningkatkan pendekatan diri mereka kepada Tuhan. Puisi ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan filosofi tentang eksistensi manusia dalam konteks alam semesta. Ungkapan ini mencerminkan pandangan Ronggowarsito tentang makna kehidupan, eksistensi manusia, dan perannya di dunia ini.⁵³

Ronggowarsito dalam puisi-puisi dan karyanya menunjukkan pemahaman mendalam tentang agama, filosofi, dan kehidupan. “Sangkan Paraning Dumadi” menekankan pada pemikiran bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta dan Tuhan sebagai pencipta. Dalam pandangan ini, manusia merupakan entitas yang terhubung erat dengan sumber kehidupan, yakni Tuhan atau Sang Pencipta (Dumadi).⁵⁴ Secara lebih mendalam, paham ini mengajarkan tentang kesadaran spiritual dan penjagaan nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan. Melalui ungkapan ini, Ronggowarsito ingin menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran akan akar kehidupan ini juga memperkuat nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan saling menghormati dalam bermasyarakat. Ungkapan ini menjadi suatu simbol filosofi Jawa yang sangat dihargai dan diwariskan hingga saat ini. Pemahaman ini juga turut mempengaruhi cara pandang masyarakat Jawa tentang arti dan makna kehidupan, serta bagaimana berhubungan dengan alam semesta dan Tuhan. Pesan filosofis ini telah memperkaya warisan budaya Jawa dan menjadi pedoman dalam mencari kedamaian dan kebijaksanaan hidup.⁵⁵

Menurut Saliyo, Kehidupan manusia pada abad ke-21 semakin menjadi lebih materialistik. Manusia terpaksa menyesuaikan diri dengan budaya Barat dan terperangkap dalam siklus materialisme, sehingga kehidupan menjadi tidak bahagia

⁵³ Samudra Eka Cipta, “Ranggowarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870),” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (July 2, 2020): 109–27, <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>.

⁵⁴ Dian Annisa Rizkyah Wati Della, “Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Jawa (Kejawen),” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.2829/jitp.v2i01.368>.

⁵⁵ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996).

karena jiwa terbelenggu. Inilah yang menjadi sumber istilah “alienasi” atau “kepribadian terbelah.” Oleh karena itu, konsep atau ajaran makrifat dalam ajaran Tasawuf perlu disebarkan sebagai kebutuhan spiritual, sehingga diartikan sebagai kebutuhan spiritual bagi manusia modern.⁵⁶

Signifikansi mengulangi Sangkan Paraning Dumadi terletak pada kenyataan bahwa materialisme dan pragmatisme mendominasi kehidupan manusia dalam era kontemporer. Selain itu, konsep Sufi sangka paraning dumadi diposisikan sebagai sarana melindungi hati manusia dari berbagai penyakit dan sikap destruktif. Salah satu jalur yang diambil oleh salik (pencari kebenaran) dalam mentransformasikan konsep sangka paraning dumadi adalah dengan menggunakan pendekatan sastra. Sastra digunakan untuk menggambarkan konsep sangka paraning dumadi karena beberapa tradisi makrifat dalam Tasawuf juga menggunakan sastra, sehingga konsep tersebut dapat diinternalisasi dan diinterpretasikan dengan lebih mendalam.⁵⁷

Dalam konteks spiritualitas Jawa, *Sangkan Paraning Dumadi* mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan mematuhi nilai-nilai etika yang luhur. Paham ini juga mengandung pesan bahwa manusia harus hidup dalam kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang sama dengan alam dan sesamanya. Dengan begitu, manusia diharapkan dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas peran dan tugasnya di dunia ini.⁵⁸ Ungkapan ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, menginspirasi pemikiran, dan menjadi cerminan nilai-nilai kehidupan yang mendalam dan bermakna. Melalui warisan filosofis ini, kita diingatkan untuk senantiasa berusaha hidup berdampingan dengan alam semesta dan menghargai keberadaan serta hubungan kita dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam puisi-puisi Ranggawarsita memiliki kaitan erat dengan penjelasan tasawuf Nusantara. Tasawuf Nusantara adalah aliran

⁵⁶ Saliyo, “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era kontemporer,” *ESOTERIK* 2, no. 1 (March 15, 2017), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>.

⁵⁷ Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, “SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati,” *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 1, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>.

⁵⁸ Raha Bistara, “Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik Dalam Serat Sabdajati R.Ng Ronggowarsita,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/shahih.v7i2.5698>.

tasawuf yang telah mengalami adaptasi dan pribumisasi di wilayah Nusantara, khususnya di Jawa. Dalam konteks tasawuf Nusantara, konsep Sangkan Paraning Dumadi menjadi salah satu bagian integral dari ajaran-ajaran spiritual dan filosofis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi di tanah Jawa.⁵⁹

Konsep Sangkan Paraning Dumadi menunjukkan pentingnya pencarian makna dalam kehidupan, kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf Nusantara yang menekankan pentingnya mengenal diri sendiri (*ma'rifat*) sebagai langkah awal menuju pengenalan terhadap Tuhan. Dalam konteks tasawuf Nusantara, kesadaran akan Sangkan Paraning Dumadi menjadi bagian dari proses mencapai *ma'rifat* dan kesatuan dengan Tuhan. Selain itu, konsep Sangkan Paraning Dumadi juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara materi dan spiritualitas, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam tasawuf Nusantara.⁶⁰ Tasawuf Nusantara mengajarkan bahwa pencapaian kesatuan dengan Tuhan tidak harus mengabaikan dunia materi, namun haruslah dijalani dengan sikap yang seimbang dan penuh kesadaran terhadap Tuhan.

Ketika tasawuf Nusantara mencakup konsep Sangkan Paraning Dumadi, maka para praktisi tasawuf di wilayah Nusantara diajak untuk menginternalisasi dan memahami secara mendalam tentang asal-usul keberadaan, tujuan hidup, serta pentingnya mencapai kesatuan dengan Tuhan. Konsep ini menjadi landasan spiritual yang khas dalam tasawuf Nusantara, di mana ajaran-ajaran tasawuf disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya masyarakat Indonesia.⁶¹ Dengan demikian, tasawuf Nusantara menjadi landasan spiritual yang inklusif dan mendalam bagi masyarakat Indonesia dalam meretas hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Selain itu, konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam tasawuf Nusantara juga menekankan pentingnya proses transformasi diri menuju kesempurnaan spiritual. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus menghadapi berbagai ujian kehidupan

⁵⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Islam Ke Mistik Jawa*.

⁶⁰ Nasrullah, "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme."

⁶¹ Nurul Anam, Sayyidah Syaikhhotin, and Hasyim Asy'ari, "Tasawuf Transformatif Di Indonesia," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 64–75, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.

dengan kesabaran dan ketulusan, serta mengatasi berbagai tantangan dan rintangan dalam perjalanan menuju Sang Pencipta. Dalam tasawuf Nusantara, proses ini dikenal dengan istilah “suluk” atau perjalanan spiritual menuju Tuhan. Tasawuf Nusantara dengan konsep Sangkan Paraning Dumadi mengajarkan bahwa pencapaian kesatuan dengan Tuhan memerlukan upaya dan dedikasi yang sungguh-sungguh dari setiap individu. Transformasi diri ini melibatkan perbaikan sikap, niat, dan perilaku agar senantiasa berada dalam kesadaran spiritual dan selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Ajaran tasawuf, khususnya yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Ghazali dan Wali Songo, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk spiritualitas dan nilai-nilai budi luhur masyarakat Nusantara. Ajaran-ajaran ini mencakup nilai-nilai ketakwaan, keyakinan, kedisiplinan, kebijakan, dan kesopanan, yang memainkan peran penting dalam merespon krisis kemanusiaan global yang dihadapi oleh masyarakat modern. Pentingnya ajaran tasawuf dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi holistik, tidak hanya untuk krisis spiritual, tetapi juga untuk krisis multidimensi seperti ekologi, moral, dan sosial. Tasawuf Nusantara, melalui ajaran-ajaran seperti Pepatah Petitih, Sangkan Paraning Dumadi, dan Manunggaling Kawula Gusti, menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Dengan menggali kembali khazanah tasawuf Nusantara, tulisan ini mengajak untuk merekonstruksi pandangan dan tindakan manusia modern dalam menghadapi tantangan kompleks di era global ini. Kesimpulan ini menegaskan bahwa ajaran budi luhur tasawuf Nusantara dapat menjadi landasan untuk merespon krisis kemanusiaan global dengan bijak, berlandaskan nilai-nilai universal, dan menjunjung tinggi keberagaman dalam harmoni.

REFERENSI

- Afif Anshori, Muhammad. “Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafi Di Nusantara.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (September 17, 2015): 309. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>.

- Aminudin, Aminudin. "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern." *Farabi* 17, no. 2 (December 10, 2020): 91–104. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>.
- Anam, Nurul, Sayyidah Syaikhotin, and Hasyim Asy'ari. "Tasawuf Transformatif Di Indonesia." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 64–75. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.
- Arwani, Agus. "The Formulation of Islamic Accounting Views In Syekh Siti Jenar Nusantara Sufism." *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)* 1, no. 1 (December 31, 2020): 1–20. <https://doi.org/10.28918/jaaais.v1i1.3241>.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Bandung: Mizan, 2009.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2019.
- Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqba." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.182>.
- Bistara, Raha. "Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik Dalam Serat Sabdajati R.Ng Ronggowarsita." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/shahih.v7i2.5698>.
- Cipta, Samudra Eka. "Ranggawarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (July 2, 2020): 109–27. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.596>.
- Clifford Geertz. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glence, 1967.
- Dadang Kahmad. *Tarekat Dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Della, Dian Annisa Rizkyah Wati. "Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Jawa (Kejawen)." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.2829/jitp.v2i01.368>.
- Efendi, Hasan. *Petatab Petitib Sunan Gunung Djati: Dari Aspek Nilai Dan Pendidikan*. Cirebon: Prahasta, 2004.
- Fahrurrozi S, and Nurul Jumadissaniyah Sitorus. "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar." *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (May 31, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.16>.
- Fajri, Barlian. "Perkembangan Tasawuf Di Nusantara." *TIHAMAH: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.61444/tihamah.v1i1.10>.
- Fios, Frederikus. "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer." *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 12–37. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3567>.
- Fitrawati, Fitrawati. "Tasawuf Sebagai Solusi Dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.2934>.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

- Hajam, Hajam, Muzaki Muzaki, Dedeh Nur Hamidah, Aah Syafaah, and Aditia Muara Padiatra. "The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia." *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 3, no. 2 (September 10, 2020): 1. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>.
- Hajam, and Theguh Saumantri. "Concept of God, Humanity and Insan Kamil: Hall Al-Rumuz Wa Mafatih Al-Kunuz Manuscript of Ibn 'Arabi." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 20, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i1.7612>.
- HS, Muhammad Alwi. "Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>.
- Irfan, Muhammad. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan." *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* 1, no. 1 (June 30, 2018): 109. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i1.1784>.
- Jaeni, Muhamad. "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 19, no. 2 (October 2, 2018). <https://doi.org/10.21580/ihya.19.2.2510>.
- Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia* 17, no. 1 (June 26, 2019): 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*. Surabaya: PS4M, 2003.
- Mubarok, Frenky. "Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 4, no. 1 (2022): 01–20. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v4i1.73>.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books, 1976.
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. "Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme." *SPIRITUALITA: Journal of Ethics and Spirituality* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>.
- Ni'am, Syamsun. "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj Al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (July 1, 2020): 1–34. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.58i1.1-34>.
- Nugroho, Hery, and Abdul Hadi. "Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 21, no. 2 (February 16, 2020): 115–42. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4830>.
- Purnamasari, Nia Indah. "Tasawuf 'Amali Sebagai Model Tasawuf Sosial." *MUKAMMIL: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2018).
- Purwadi, Enis Niken. *Dakwah Wali Songo Penyebaran Islam Berbasis Kultural Di Tanah Jawa*. Jakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Rohmana, Jajang A. "Tasawuf Sunda Dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh Dalam Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2020): 259–84. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3760>.

- Saliyo. "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era kontemporer." *ESOTERIK* 2, no. 1 (March 15, 2017). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>.
- Saumantri, Theguh. "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dalam Pemikiran Jean Baudrillard." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i2.1962>.
- . "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.
- . "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (December 2019): 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.
- Sholikhin, Muhammad. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- . *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Sidqi, Ahmad. "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 119. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.1-26>.
- Sila, Muhammad Adlin. "Memahami Spektrum Islam Di Jawa." *Journal Sutdi Islamika* 18, no. 3 (2011). <https://doi.org/10.15408/sdi.v18i3.430>.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabebi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998.
- . *Sufisme Jawa: Transformasi Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryaman, Eman. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah Factual Dan Filosofi Seorang Pandhita-Raja*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2015.
- Wasanjoyo, Medi. "Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar Di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan." *Religia*, April 30, 2019, 33–52. <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.1853>.
- Woodward, Mark. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultane of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press, 1989.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).